

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Jiwa menurut WHO (dalam Fernanda, 2020) adalah saat individu tersebut dapat merasa bahagia dan sehat serta individu tersebut mampu menerima orang lain sebagaimana mestinya serta mampu menghadapi tantangan yang ada dihidupnya, dan mampu mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain.

Kesehatan jiwa menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 adalah ketika seseorang bisa berkembang secara mental, fisik, spiritual, dan sosial sehingga mereka menyadari kemampuan mereka sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitas mereka. Setiap orang berhak atas akses ke pelayanan kesehatan jiwa yang aman, berkualitas, dan terjangkau lalu berhak mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan jiwa. (UU RI No 17, 2023). Namun ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan orang terkena gangguan jiwa yaitu faktor genetika atau keterunan, faktor lingkungan dan pengalaman hidup, kondisi kesehatan dengan penyakit menahun, dan penyalahgunaan obat-obatan.

Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius jika tidak ditangani dengan tepat, gangguan jiwa juga memiliki dampak yang sangat beragam, mulai dari yang ringan sampai yang berat, dan dapat mengganggu fungsi kehidupan seseorang. Di Indonesia orang dengan gangguan jiwa berat masih sering dipandang negatif dan didiskriminasi, yang dapat menghambat pengobatan dan rehabilitasi.

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan perilaku, pikiran, dan perasaan yang ditunjukkan oleh sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang signifikan, dan dapat menyebabkan penderitaan dan kesulitan dalam melakukan fungsi manusia pada umumnya.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat melakukan upaya kesehatan jiwa dalam empat cara yaitu promotif atau promosi kesehatan jiwa dan gangguan jiwa lalu preventif untuk mencegah masalah kesehatan jiwa dan gangguan jiwa terutama pada kelompok berisiko, kuratif atau memberikan layanan kesehatan kepada penderita gangguan jiwa yang mencakup prosedur dan perawatan dan terakhir adalah rehabilitatif (PERDA Jawa Barat No 5, 2018). Meskipun orang dengan gangguan jiwa sudah mendapatkan penanganan yang tepat, pasien masih harus dilakukan pemantauan kondisi secara berkala dan memulai rehabilitasi.

Salah satu gangguan jiwa terberat adalah skizofrenia. Skizofrenia sangat mengganggu cara berpikir dan bertindak dengan gejala yang timbul adalah delusi, halusinasi, bicara yang tidak teratur, masalah berpikir, dan kurangnya motivasi. (American Psychiatric Association, 2020). Dengan melatih kemampuan positif pada pasien skizofrenia dapat meningkatkan aspek kemampuan positifnya sehingga pasien tersebut dapat merasa berguna dan menjadi orang yang baik. Dibandingkan dengan orang normal tanpa gangguan jiwa, pasien skizofrenia berisiko mengalami penurunan harga diri.

Harga diri rendah adalah perasaan yang menyebabkan kehilangan percaya diri, pesimis, merasa tidak berharga dan perasaan negatif terhadap diri sendiri. Hilangnya kepercayaan diri dan harga diri seseorang dapat didasari oleh perasaan negatif, orang

dengan harga diri rendah berisiko menderita skizofrenia. (Muhith dalam Atmojo, 2021). Pada orang dengan gangguan jiwa, harga diri rendah biasanya disebabkan oleh kegagalan yang berulang, pernah mengalami diskriminasi, aniaya fisik, penolakan dalam keluarga, kehilangan suatu kemampuan, kehilangan bagian anggota tubuh, dan kehilangan orang yang berharga (Stuart & Laraia dalam Wijayati, dkk 2020). Seseorang yang memiliki harga diri rendah memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Ia merasa tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak berguna. Harga diri rendah ditandai dengan ketidakpercayaan pada diri sendiri dan kesulitan memulai hal baru karena selalu meremehkan kemampuan dirinya. Akibatnya, harga diri yang negatif berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang.

Pengobatan non-farmakologi dapat digunakan untuk mengatasi harga diri rendah. Untuk pengobatannya bisa menggunakan terapi mengenang keberhasilan. Terapi mengenang masa lalu adalah proses mengingat memori yang bertujuan untuk membagikan kemampuan adaptif dan berkorelasi positif dengan keberhasilan menyesuaikan diri melalui peningkatan harga diri, dan penegasan kembali rasa bukti diri (Yuniarti, dkk 2023). Terapi mengenang keberhasilan dapat membantu pasien untuk mengingat dan merefleksikan kembali pengalaman dan pencapaian positif yang pernah mereka capai. Pasien akan diminta untuk menceritakan kembali pengalaman masa lalu yang paling membuatnya bangga, seperti prestasi akademik, olahraga, karir, dan kehidupan sosial yang dapat membantu mereka menemukan tujuan dan makna hidup kembali, serta meningkatkan harga diri dan konsep diri mereka. Terapi ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan mental dan kepercayaan diri pasien serta memberikan dorongan motivasi.

WHO (2015) mengatakan bahwa 465 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa. Sedangkan menurut *National Institute of Mental Health* mengatakan bahwa 1,3% dari orang di atas usia 8 tahun, atau 53 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa (Sari, dkk 2018). WHO (2019) mengungkapkan sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia menderita skizofrenia, yang merupakan salah satu gangguan mental yang paling parah. Data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan Indonesia memiliki rata-rata tinggi gangguan jiwa sebanyak 7.0% dan banyak terjadi pada orang dengan usia produktif (Kemenkes RI, 2018). Pemangku kebijakan kesehatan harus meningkatkan upaya mereka untuk menangani gangguan jiwa karena prevalensi yang cukup tinggi.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2020) mengungkapkan pada tahun 2020, 70% orang di Jawa Barat mendapatkan pelayanan kesehatan untuk ODGJ berat. Tercatat ada 67.828 jiwa yang dilaporkan oleh kabupaten/kota yang terkena gangguan jiwa berat dan 47.493 dari mereka mendapatkan pelayanan kesehatan. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 sebanyak 2.906 kasus sedangkan pada triwulan tiga pada tahun 2023 sebanyak 2.488 kasus orang dengan gangguan jiwa. Berdasarkan data diatas cukup banyak ODGJ yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan dan itu merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk memastikan bahwa setiap orang mendapatkan perawatan yang sesuai dan bermartabat. Upaya yang dapat dilakukan sebagaimana disebutkan pada PERDA Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018 adalah dengan melakukan upaya kesehatan jiwa promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Penelitian Rahmaniza (2022) menunjukkan bahwa 15 pasien yang sudah menerima terapi mengenang dengan cara memotivasi pasien untuk berbagi kenangan menyenangkan saat mengingat masa lalu, 12 pasien memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak menerima terapi mengenang. Menurut hasil penelitian Yuniarti (2023), setelah dilakukan penelitian pada 6 pasien dengan harga diri rendah terapi mengenang masa lalu atau keberhasilan dapat meningkatkan harga diri pada pasien. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Nurmayunita (2019), 19 dari 21 pasien mengalami peningkatan harga diri melalui pelaksanaan terapi mengenang masa lalu yang menyenangkan. Setelah dilakukan terapi tersebut pasien mulai menerima keadaan bahwa pasien harus jauh dari keluarga, pasien merasa lebih sehat dan bahagia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada tindakan keperawatan yang berkaitan dengan pemberian terapi mengenang keberhasilan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Menggunakan Terapi Mengenang Keberhasilan Di Panti Gramesia Cirebon.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah menggunakan terapi mengenang keberhasilan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah menggunakan terapi mengenang keberhasilan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah dengan menggunakan terapi mengenang keberhasilan
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi mengenang keberhasilan pada pasien dengan harga diri rendah,
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan harga diri rendah dengan menggunakan terapi mengenang keberhasilan
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien dengan harga diri rendah dengan menggunakan terapi mengenang keberhasilan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemajuan dalam keperawatan jiwa dengan menerapkan terapi mengenang keberhasilan pada pasien dengan harga diri rendah.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Pasien

Pasien diharapkan dapat menerapkan terapi mengenang keberhasilan untuk meningkatkan harga diri, membantu lebih memahami diri, beradaptasi dengan stres dan hidup lebih bahagia.

1.4.2.2 Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat menggunakan terapi mengenang keberhasilan sebagai acuan untuk mengatasi pasien dengan harga diri rendah.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Rumah Sakit diharapkan mendapatkan informasi dalam mengatasi pasien dengan harga diri rendah menggunakan terapi mengenang keberhasilan.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi Pendidikan diharapkan mendapatkan informasi tentang perawatan pasien dengan harga diri rendah menggunakan terapi mengenang keberhasilan dan diharapkan dapat menjadi informasi untuk mahasiswa yang ingin melakukan penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah.

1.4.2.5 Bagi Penulis

Penulis diharapkan mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan guna menambah wawasan yang berkaitan dengan penanganan pasien dengan harga diri rendah menggunakan terapi mengenang keberhasilan.